BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak mengandung konsep keabadian cinta yang sejalan dengan ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta dalam novel ini tidak hanya terbatas pada hubungan dimensi duniawi, tetapi lebih jauh menjadi sarana menuju cinta Ilahi yang bersifat abadi. Hal ini terlihat dalam perjalanan spiritual tokoh-tokohnya, terutama Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara, serta Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi.

Dalam novel ini, konsep keabadian cinta digambarkan melalui pengalaman Ella Rubinstein, yang awalnya terjebak dalam kehidupan yang monoton dan tanpa makna. Melalui pertemuannya dengan Aziz Z. Zahara, Ella mulai memahami bahwa cinta sejati bukan sekadar ikatan emosional antara dua manusia, tetapi merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepergian Aziz karena penyakit kanker tidak mengakhiri perjalanan cinta Ella, tetapi justru menjadi titik balik bagi transformasi spiritualnya. Ella memahami bahwa cinta sejati tidak berakhir dengan kematian fisik, melainkan terus hidup dalam jiwa dan membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan.

Hal serupa juga terjadi dalam hubungan antara Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi. Shams hadir sebagai mentor spiritual sekaligus sahabat, yang membimbing Rumi menuju pemahaman cinta yang lebih tinggi. Meskipun kehadiran fisiknya berakhir dengan pembunuhan, ajaran dan pengaruhnya tetap

hidup dalam diri Rumi. Kesedihan mendalam yang dialami Rumi setelah kehilangan Shams, justru membawanya pada kebangkitan spiritual yang lebih tinggi, yang kemudian ia tuangkan dalam syair-syairnya, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam dunia tasawuf.

Konsep keabadian cinta dalam novel ini memiliki relevansi dengan ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, yang menekankan bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Allah, yang tidak bergantung pada kehadiran makhluk atau hubungan duniawi. Seperti yang diungkapkan dalam doanya, "Ya Tuhanku! Tenggelamkanlah aku di dalam kecintaan-Mu supaya tiada suatu pun yang dapat memalingkan aku daripada-Mu." Hal ini tercermin dalam perjalanan Ella dan Rumi, yang mengalami kehilangan tetapi tetap menemukan cinta dalam makna yang lebih mendalam dan abadi.

Meskipun Rabi'ah al-Adawiyah menolak cinta duniawi dan mengarahkan *mahabbah* hanya kepada Tuhan, nilai-nilai yang ia ajarkan tetap relevan dalam konteks cinta dalam novel *The Forty Rules of Love*. Keabadian cinta dalam novel tercermin bukan pada keberlangsungan relasi fisik, tetapi pada dampak spiritualnya yang abadi. Cinta menjadi jalan transformasi, sebagaimana *mahabbah* dalam pemikiran Rabi'ah merupakan jalan penghambaan mutlak kepada Tuhan. Oleh karena itu, perspektif *mahabbah* Rabi'ah menjadi sangat relevan dengan konsep keabadian cinta dalam novel yang menggambarkan perjalanan batin para tokoh menuju cinta Ilahi

Dengan demikian, novel *The Forty Rules of Love* tidak hanya menyajikan kisah cinta biasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana cinta dapat menjadi jalan

menuju Tuhan. Melalui berbagai aturan cinta yang diajarkan oleh Shams, novel ini menegaskan bahwa kehilangan bukanlah akhir, melainkan awal dari keabadian cinta yang sesungguhnya dalam perjalanan spiritual manusia.

B. Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti konsep *mahabbah* dalam karya sastra lain, baik dalam novel, puisi, maupun film, dengan pendekatan tasawuf dari tokoh sufi selain Rabi'ah al-Adawiyah, seperti Ibnu Arabi atau Al-Ghazali, untuk memperluas kajian mengenai cinta Ilahi dalam berbagai perspektif sufistik.
2. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan konsep *mahabbah* dalam *The Forty Rules of Love* dengan novel lain yang bertema sufistik, guna melihat bagaimana konsep cinta Ilahi diinterpretasikan dalam berbagai konteks budaya dan historis.
3. Kajian lapangan dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana masyarakat muslim modern, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *mahabbah* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menggali sejauh mana konsep *mahabbah* yang diajarkan para sufi, seperti Rabi'ah al-Adawiyah, masih relevan dalam praktik kehidupan spiritual masyarakat kontemporer.